

SEJARAH PEMBUATAN MONUMEN TANJUNG PURI



Disusun Oleh : Eddie S.

Lisensi Dokumen :

Copyright © 2006 sarabakawa.com

Seluruh dokumen di Sarabakawa Design dapat digunakan dan disebarluaskan secara bebas untuk tujuan bukan komersial (nonprofit), dengan syarat tidak menghapus atau merubah atribut penulis dan pernyataan copyright yang disertakan dalam setiap dokumen. Tidak diperbolehkan melakukan penulisan ulang, kecuali mendapatkan ijin terlebih dahulu dari Sarabakawa Design

P E N G A N T A R

Sebagaimana lazimnya, bahwa sebuah monumen adalah merupakan suatu bangunan hasil karya manusia dari suatu generasi. Ia dibuat secara utuh, tangguh, indah, anggun dan mempunyai nilai-nilai seni dan nilai spritual yang menggambarkan isi hati dan keinginan masyarakat yang membangun monumen itu sendiri.

Atau dengan perkataan lain, bahwa monumen adalah suatu cetusan menifestasi semangat juang masyarakat atau bangsa pada zamannya, untuk dihayati oleh generasi penerusnya dari masa ke masa secara berkesinambungan, demi untuk keutuhan dan kejayaan bangsa dan negara tercinta.

Maka berdasarkan keinginan hasrat itulah, Pemda Tingkat II tabalong yang cukup tanggap terhadap aspirasi rakyat Tabalong yang berkeinginan mengabadikan perjuangannya dalam mengisi kemerdekaan, serta sekaligus memberikan motivasi dalam melaksanakan perjuangan selanjutnya, telah berhasil membangun sebuah monumen yang diberi nama Monumen "Tanjungpuri" terletak diperempatan jalan raya Mabu'un, Kecamatan Murung Pudak, 5 Km sebelah timur ibukota, Tanjung.

Monumen tersebut bukan hanya sebagai hiasan dari keindahan perkembangan kota Tanjung yang tercinta namun juga sebagai perlambang keabadian dan kelestarian nilai-nilai luhur kepribadian bangsa yang didalamnya mewarisi seni budaya nenek moyang demi keutuhan falsafah dan pandangan hidup kita, Pancasila.

AWAL PERENCANAAN DAN PARTISIPASI MASYARAKAT

Setelah beberapa kali menerima usulan – usulan dari tokoh masyarakat secara langsung dan Dewan Perwakilan Rakyat sebagai wakil rakyat Tabalong, maka oleh Pemda Tabalong diadakanlah pendekatan kekeluargaan dengan tokoh seniman terkenal di Kalimantan Selatan, yaitu Bapak Anggraini Antemas, untuk membuat rancangan sementara sebuah monumen yang mengandung nilai sejarah, nilai perjuangan, motivasi serta nilai – nilai spiritual lainnya.

Kemudian pada tanggal 19 Juli 1986, hari Sabtu dilangsungkanlah pertemuan atau rapat bersama di Ruang Data, Gedung Pemda Tk II Tabalong di Tanjung. Pertemuan tersebut antara Pemerintah Daerah dengan Kepala – Kepala Dinas atau Instansi, anggota – anggota DPRD Tk II Tabalong, Pengurus Angkatan 45, Pengurus Legiun Veteran RI, Pengurus Papabri, Ketua Tim Penggerak PK, Ketua DPD Golkar, Ketua DPC PDI, Ketua DPD KNPI, kesemua berstatus kepengurusan Kabupaten, selanjutnya ex. Ketua Panitia Penuntutan Kabupaten Tabalong, para wakil Angkatan 45 dan LVRI kecamatan – kecamatan, seorang wakil Veteran/pejuang Wanita dan beberapa tokoh masyarakat lainnya.



Seniman Anggraini Antemas memberikan penjelasan tentang desain / perencanaan monumen, dalam rapat dikantor Pemda Tabalong, hari Sabtu 19 Juli 1986. Duduk disebelah kiri, Bapak Bupati Dandung Sukhrowardi.

Rapat bersama itu dipimpin langsung oleh Bupati Tabalong, Dandung Sukhrowardi, dengan acara tunggal untuk membicarakan rencana pembangunan sebuah tugu atau monumen beserta relief di jalan raya mabu'un, yang dalam hal ini sedang dibuatkan rancangannya oleh seniman Anggraini Antemas.

Dalam rapat tersebut, oleh perancang Bapak Anggraini Antemas yang didampingi oleh Rusman sebagai pembantu, telah diberikan uraian dan penjelasan – penjelasan pada gambar pra-desain yang divisualisasikan kepada peserta rapat.

Sambutan dan partisipasi peserta cukup hangat dan positif, sehingga sangat membantu dan melancarkan jalannya rapat. Beberapa masukan dan pendapat serta pemikiran yang berharga, telah diterima secara terbuka guna menyempurnaan gambar pra-desain tersebut. Sehingga pada kesimpulannya rapat menyetujui akan rencana pembangunan monumen dimaksud setelah nanti diadakan revisi seperlunya.

Rapat kedua pada tanggal 2 Agustus 1986 di tempat yang sama, dihadiri oleh para peserta pada rapat pertama, juga oleh ketua dan wakil ketua DPRDTk II Tabalong, Bapak Muhammad Arsyad dan Bapak H.M Salman serta wakil dari Pertamina Murung Pudak.

Secara aklamasi rapat menyetujui dan menerima baik terhadap gambar / desain dari monumen yang telah direvisi itu, antaranya ketiga monumen yang rencananya semula 12,65 meter (yang bermakna tanggal 1-12-1965 hari jadi Tabalong), sekarang di pertinggi menjadi 22 meter, sesuai dengan Hari Jadi atau Ulang Tahun yang ke 22 Kabupaten Tabalong.

Hiasan bunga tanjung yang tadinya sebanyak 3 kuntum di puncak monumen, di ubah menjadi 1 kuntum saja, sedang api tiruan yang direncanakan dari bola lampu listrik, setelah mendapat penjelasan dan partisipasi wakil pertamina, sdr Arifin A. Bustam, diganti menjadi api asli berupa api gas dari instalasi Pertamina Murung Pudak.

BATU PERTAMA DILETAKKAN

Seratus hari kemudian, yaitu pada Hari Jadi Kabupaten Tabalong yang ke 21 tanggal 1 Desember 1986, Pemerintah Daerah berserta masyarakat Tabalong, dalam beberapa acara kegiatannya yang cukup padat memperingati hari bersejarah itu, antara lain adalah upaya peletakkan batu pertama monumen tersebut di lokasi Mabu'un.



*Upacara
peletakan batu
pertama oleh
Bapak Gubernur
Kal Sel
Ir.H.M.Said.*

Disaksikan oleh ribuan warga masyarakat, hari itu batu pertama diletakkan oleh Bapak Gubernur Kalimantan Selatan, Ir. H. M. Said.

Menyusul kemudian Bapak Pembantu Gubernur Wilayah I Abdulgafar Hanafiah, Bupati Tabalong Dandung Sukhowardi, nyonya Nurhayati Dandung Ketua DPRD Tabalong Muhammad Arsad. Upacara sederhana itu dihadiri juga oleh Bapak sekwelda Tk I Kalsel H.Gt.Syamsir Alam, para Bupati Sekalimantan Selatan dan Para Undangan.



Disusul oleh Bapak
Bupati Tabalong,
Dandung
Sukhrowardi.

Juga pada malam sebelumnya, dilokasi Mabu'un dilangsungkan acara-acara tersendiri oleh seniman Anggraini Antemas, yaitu beramah tamah dan selamat secara kekeluargaan dengan warga dan tokoh-tokoh Mabu'un.

PELAKSANAAN

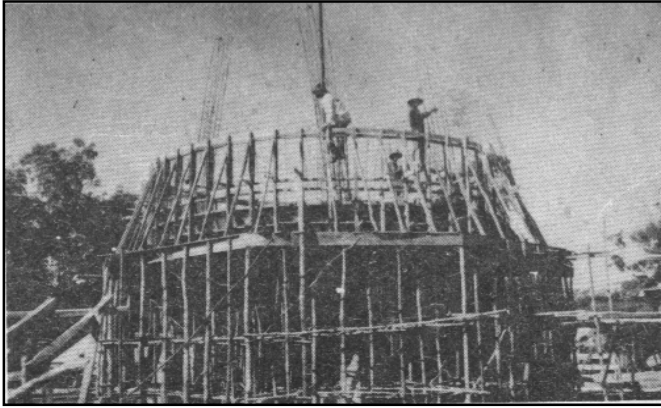
Bulan – bulan berikutnya segera dilakukan pengukuran di lapangan untuk menetapkan tata letak pusat Monumen. Berhubung dengan ukuran ketinggian monumen menjadi 22 meter, maka kondisi jalanan di mabu'un ini tidak memungkinkan untuk sebuah monumen di tengah – tengahnya.



Keadaan perempatan jalan dilokasi Mabu'un sebelum dibangunnya monumen

Karenanya, tahap awal adalah melakukan pengurangan atau pelebaran jalan tersebut, mau tak mau harus membebaskan tanah – tanah dan perumahan rakyat disekitarnya. Upaya pembebasan tanah tersebut berjalan dengan lancar karena adanya kesadaran masyarakat, tapi di antaranya memang tanah milik Pertamina.

Pengurangan tanah, pelebaran jalan dan pengerasannya dilakukan oleh anggota Yon Zipur dari Banjarbaru dengan peralatan beratnya. Setelah pelebaran jalan tersebut selesai, barulah dapat dilakukan penanaman tiang-tiang pancang untuk pondasi dengan menggunakan kontruksi beton bertulang, yaitu sesudah mengupas lapisan aspal beton yang cukup keras.



Pemasangan tiang – tiang pancang dan konstruksi beton bertulang sebagai pondasi

Sempat mengalami kesulitan ketika akan menetapkan tata letak batang tubuh yang bersegi empat, di atas perempatan jalan Mabu'un yang tidak berbentuk silang siku. Situasi dan letak perempatan mabu'un yang sudah demikian adanya, sehingga hanya dari satu arah yang dapat persis menampak sisi monumen, yaitu dari jurusan tenggara (jurusan Paringin atau Banjarmasin) sedang tiga sisi lainnya seperti jurusan Tanjung, Murung Pudak dan Muara Uya atau Balikpapan, telah tergeser beberapa derajat, sebagai akibat keadaan perempatan jalan yang telah dahulu ada.

Monumen tersebut dibuat sedemikian rupa, yaitu dalam bentuk massif dari sebuah menara bor minyak bumi, sesuai dengan kekayaan alam yang terkandung oleh bumi Tabalong. Namun di samping itu, bagi sebuah monumen sudah barang tentu tidak akan terpisah dari unsur – unsur sejarah, perjuangan dan kehidupan senibudaya masyarakat.

Karenanya, monumen ini sengaja ditata dengan memadukan unsur-unsur teknologi, historis dan artistiknya, yang mungkin berbeda dengan bentuk tugu atau monumen – monumen di daerah lain.

Disekitar monumen tersebut dilengkapi dengan trotoar, median jalan, lampu hias dan pertamanan mini, dimana pepohonan akasia telah ditanam dan bertumbuh subur.



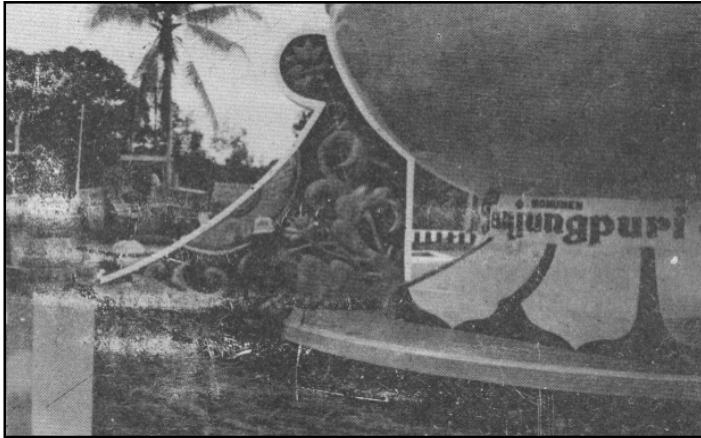
Di saat petugas Pertamina mencoba menyalakan obor api gas di puncak monumen, pada 17 Agustus 1987

NAMA MONUMEN “ TANJUNG PURI ”

Tanjung Puri nama pilihan untuk monumen Daerah Tk II Tabalong ini sebagai pelestarian terhadap nama sebuah kerajaan yang pernah berjaya di sini pada sekitar abad ke V – VI.

Beberapa sejarawan menulis, bahwa pada zaman itu telah terdapat desa-desa besar dipantai kaki pegunungan meratus, yang lambat laun berkembang menjadi kota-kota bandar dalam hubungan laut dengan India, Cina dan perdagangan Interinsuler.

Konsentrasi populasi selanjutnya berkembang sejalan dengan aliran Sungai Tabalong sebagai daerah yang terpadat penduduknya. Daerah ini terkenal sebagai pusat kolonisasi orang – orang melayu, lalu berentraksi dengan penduduk pribumi disekitar kali Tabalong dengan suku-suku Dayak Manyan, Bukit dan Lawangan.



*Nama monumen
Tanjung Puri telah
dipahatkan di bagian
"pinggang"
Sasanggahan*

Kerajaan mulawarman di Kalimantan Timur yang berjaya sejak abad ke IV, kemungkinan masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan kerajaan Tanjungpuri di Tabalong ini (abad ke V – VI). Datangnya kelompok – kelompok kolonisasi Jawa dari keeling, Empu Jatmika Lambung Mangkurat beserta anak buahnya, yang membangun kerajaan Negaradipa dan mendirikan candi Agung di Aumuntai (abad ke VII), mungkin telah telah memisahkan diri dari Tanjungpuri, namun hubungan sedarah dari satu nenek moyang tidak dapat terpisahkan, sehingga antara kelompok - kelompok pribumi ini masih ada keterikatan batin, kekerabatan dan adapt istiadat yang kokoh.

Menurut riwayat lama, bahwa antara " Datuk " atau "Tatuha" (tokoh Masyarakat) waktu itu, telah dibuat semacam perjanjian yang dikuatkan dengan sumpah, bahwa antara anak cucu "Paju di Darat" dengan anak cucu "Paju di Laut" jangan sampai Bantah dan bermusuhan – musuhan. Bahkan apabila "Paju Darat" atau "Paju Laut" Mengalami sakit (maksudnya mengalami kesengsaraan atau pun musibah), maka mereka harus saling saling Bantu membantu dan bergotong royong.

Kalau bahasa Sanskrit bahwa “tanjung” itu adalah sama dengan “bakula” kita luluhkan kebahasa Banjar akan menjadi “bakulawarga” dalam artian lebih pamiliar, lebih akrab. Lebih intim dan “badansanak”, sebagaimana telah dikuatkan dengan sumpah antara para pendahulu, para Datuk Paju di Darat dan Panjun di Laut pada abad – abad yang lampau.

Jika hal ini diteliti lebih mendalam, maka jelaslah bahwa sifat kegotong royongan, kesatuan dan persatuan, bantu membantu, musyawarah, kekerabatan dan solidaritas ini identik dengan Pancasila, sehingga ia patut diabadikan dan dikembangkan dalam era pembangunan sekarang.

Karena monumen Tabalong yang berlokasi di Mabu’un Raya ini berdasarkan sejarah serta riwayat sebagai mana tersebut di atas, kita pahatkan namanya : Monumen Tanjungpuri.

URAIAN TENTANG ARTI LAMBANG PADA MONUMEN

Dasar Negara Pancasila sebagai Falsafah dan pandangan hidup bangsa Indonesia, diperlambangkan dengan 5 (lima) tingkatan atau bagian dari monumen ini yaitu :

1. Obor atau Api Abadi.
2. Bunga Tanjung.
3. Menara Bor Minyak.
4. Sasanggan.
5. Landasan.

Hal ini mengandung arti, bahwa Tabalong sebagai bagian dari tanah air Indonesia, dalam setiap pembangunan dan perjuangan selalu berlandaskan Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945.

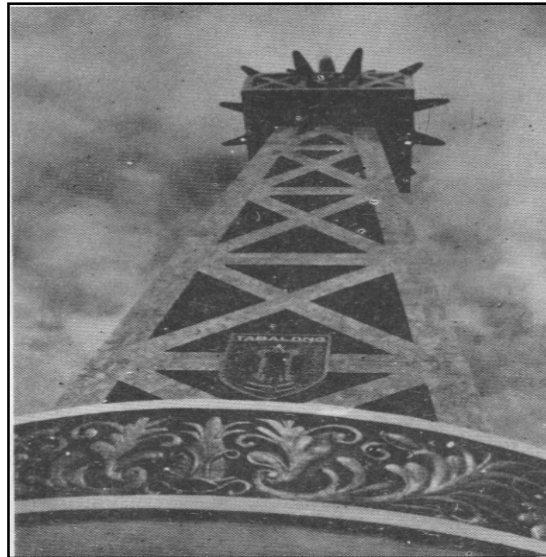
Selain batang tubuh monumen yang bertingkat lima, juga secara visual digambarkan dengan 4 buah perisai Pancasila dipuncaknya yang siap menghadap ke 4 penjuru mata angin.

Penjelasan :

1. Obor atau Abadi di puncak monumen, melambangkan adanya kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dimana salah satu ciptaan –Nya adalah Api Abadi. Semangat juang rakyat Tabalong yang menyala –nyala dan tidak pernah padam sejak Perang Banjar, Perang Kemerdekaan dan selanjutnya ke masa pembangunan sekarang. Obor Api Abadi tersebut senantiasa diharapkan dapat menerangi lingkungan, menjadi mercu suarnya seluruh Banua Lima, kawasan se Kalimantan Selatan, bahkan ke seluruh tanah tumpah darah Indonesia / wawasan Nusantara.
2. Bunga Tanjung mekar dengan 24 helai mahkota di puncak monumen mengandung arti bahwa tanggal 24 Agustus 1860 adalah hari puncaknya pertempuran pejuang – pejuang rakyat Tabalong melawan serdadu Belanda, demi mempertahankan Permakluman Perang Pangeran Antasari dan Penghulu Rasyid di kawasan Tabalong pada tanggal 17 Agustus 1860. sehingga telah berguguran 130 Pejuang.
3. Menara Obor Minyak bumi sebagai tubuh monumen, kekar dan tangguh, tegak lurus vertical, sebagai lambang harapan dan cita – cita menunggalnya Pemerintah dengan seluruh rakyat Tabalong demi pembangunan. Kekayaan yang terkandung dalam perut bumi Tabalong dilambangkan dengan menara obor yang terletak di dalam sanggan bertuah.

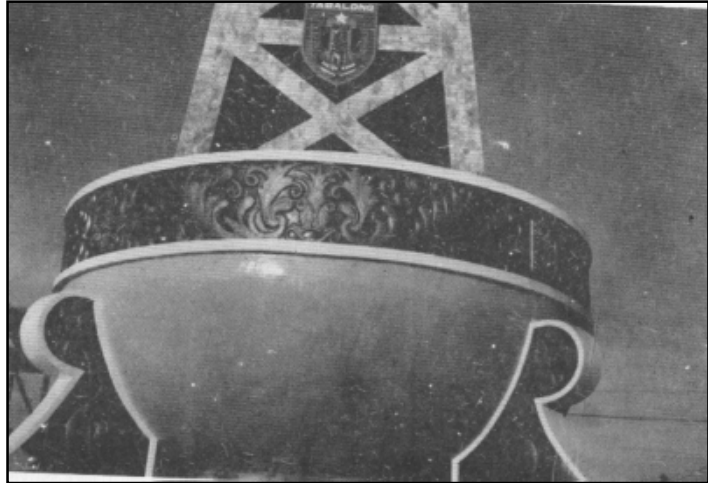
Tabalong buminya kaya, di kedalaman 700 – 1400 meter menghasilkan minyak “ emas cair kebutuhan dunia. Pada ribuan tahun lalu, dizaman “ Holocen awal “ daerah ini masih terendam di air lautan, namun itu adalah awal kekayaan minyak.

*Bunga Tanjung di
puncak Monumen
lambang puncaknya
perlawanan rakyat
Tabalong terhadap
kekuasaan Belanda di
tahun 1960.*



4. Sasanggan sebagai lambang wadah bertuah, tempat menampung rezeki dan penolak (penyangga) perbuatan kejahatan yang datang dari luar. Banjana sanggahan sebuah benda ethno-antropologi, oleh penduduk Kalimantan dianggap bertuah, baik dari suku Banjar. Pertama, ia berasal dari kata "sangga" (penolak, penangkis) terhadap perbuatan jahat dari luar. Kedua asal dari kata "sasangga" atau sasanggaan (pelayanan, peyajian) untuk para tamu terhormat atau upacara – upacara adat. sesanggan selalu berfungsi serba guna dalam kehidupan masyarakat Banjar, sebagai tempat sajen tempat duduk anak laki – laki waktu berkhitan, wadah antara upeti kepada raja, wadah antaran tanda pertunangan dan perkawinan, wadah perlengkapan piduduk bermandi – mandi hamil pertama 7 bulan (tian mandaring), piduduk bapalas bidan sesudah melahirkan, piduduk babaik setelah sengketa perkelahian, wadah beras antaran Zakat Fitrah dihari raya idul fitri dan berbagai adat tradisional lainnya. Sasanggan dipakai suka dan duka oleh masyarakat Banjar.

*Sanggahan lambang
wadah batuah, tempat
menampung rezeki dan
"penyangga" .perbuatan
jahat dari luar
ukurannya
menyatuhkan ornamen
telabang Dayak
Warukin.*



5. Landasan atau plaza monumen terdiri dari beberpa bagian, yaitu:
- sampung jukung atau warangka keris sebanyak 4 buah
 - tiang tonggak dan untaian rantai, masing-masing 8 buah.
 - Lingkaran dasar daun bapilih
 - Nama monumen " Tanjungpuri "
 - Penjabaran slogan " Saraba Kawa"

Dengan penjelasan masing

- sampung jukung yang berbentuk warangka keris, sebagai 4 buah penyangga Sasanggan. Warangka adalah kepala sarung (kompong) keris, senjata bertuah para pahlawan Banjar
Sedang Sampung jukung lambang mobilitas rakyat Tabalong dalam perjuangan hidup dan perjuangan melawan penjajah di banyak sungai daerah ini.

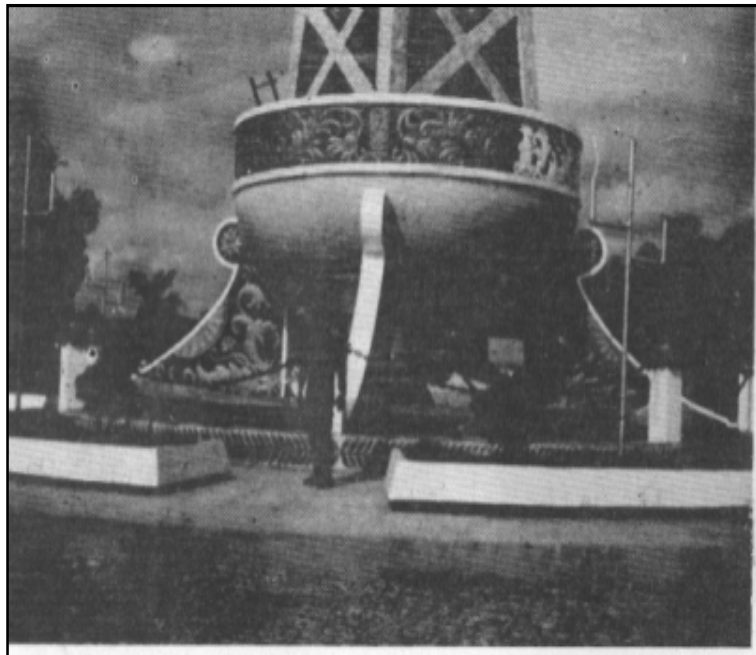
*Ukiran sampung jukung
/ warangka keris,
berhiskan bunga teratai
lambang mobilitas dan
kepahlawanan rakyat
suku Banjar.*



Keempat penyangga itu berhiaskan Bunga teratai tumbuhan air (bunga padma, atau *Nelumbium speciosum*) adalah dipetik dari ragam hias budaya Banjar. Ornamen – ornamen lainnya berupa buah nenas, bunga dan sulur –suluran flora asykalu Enggang (Rhinoceros) didalam ukiran Telabang Dayak Warukin, yang menyatu dengan bunga Tanjung tumbuhan gunung, adalah perpaduan sacral antara “alam atas” dengan “alam Bawah” yang menurut kepercayaan nenek moyang Kalimantan, bahwa antara “ Paju Darat” dengan “Paju Laut” harus saling bertolong tolongan dalam suka dan duka membangun Banua.

- b. tonggak dan rantai yang delapan buah melambangkan kekuatan stabilitas sosial dan politik di daerah ini, yang mantap dan tahan guncangan walaupun dari 8 penjuru mata angin.
- c. Lingkaran dasar daun bapilih melambangkan kesuburan bumi, kemakmuran, keakraban, kerukunan suku dan kerukunan beragama di daerah Tabalong yang tetap terpelihara hingga kini.
- d. Nama monumen “Tanjungpuri” diangkat dari sejarah kejayaan daerah Tabalong ini pada ke V dan VI, sebelum datangnya pemerintahan Empu Jatmika dan Lambung Mangkurat.

*"Kawa Ba-Ucap,
Kawa Manggawi,
Kawa manyandang,
itulah seloka
pinggang sasanggan
sebagai ungkapan
tekad membangun
rakyat Tabalong*



- e. Motto atau slogan " Saraba Kawa " didalam lambang daerah Tabalong, yang diungkapkan dengan makna "sarabataan Rajin Bagawi Kada Mundur Waja Sampai Kaputing" selanjutnya dijabarkan lagi dengan kata-kata yang dipatahkan dilingkaran pinggang sasanggan, berbunyi :
"Kawa Ba-ucap, Kawa Manggawi, Kawa Manyandang " (dalam bahasa Indonesianya "mampu berkata, mampu mengerjakan dan mampu menanggung akibatnya."

Pada akhirnya, bahwa Hari Ulang Tahun atau Hari jadi Kabupaten Tabalong, pada tanggal 1 Desember 1956 dilambangkan dalam monumen ini dengan :

1. satu buah bajana sasanggan.
2. dua belas kelupak bunga teratai di kaki sasanggan
3. enam sisi persegi kaki sasanggan
4. lima tingkat batang tubuh monumen

LAMPIRAN :

TANJUNG DARI KERAJAAN TANJUNG PURI

Oleh Anggraini Antemas

Sebuah Ibukota Kabupaten, 232 Km di Utara Timur Laut Banjarmasin, nama kotanya : Tanjung, sebelum perang Dunia ke dua namanya Tanjungkandangan. Nama itu terbaca dalam stempel pos Belanda pada waktu itu : Tanjung Kandangan, walaupun sebenarnya masyarakat daerah itu sendiri hanya menyebutnya kota Tanjung, tidak lebih tidak kurang.

Mungkin pemerintah Hindia Belanda waktu itu berpendapat, untuk mudahnya membedakan kota – kota lainnya yang senama seperti misalnya kota Tanjungselor, Tanjungredab, Tanjungpalas, Tanjungseloka, Tanjung batu, Tanjungdewa, Tanjungpemancingan dan lain-lain, yang kesemuanya itu berada di Kalimantan. Sehingga dengan menyebutkan Tanjungkandangan, para karyawan pos Hindia Belanda akan ingat kota Tanjung yang berada 97 Km disebelah udik kota Kandangan yang menjadi ibukota Afdee Ling Hulu Sungai Jerman itu.

WADAH PERTAMA HIBRIDASI

Menurut cerita lama bahwa dalam kurun abad ke V – VI, di aliran sungai Tabalong yang bersejarah ini pernah berjaya kerajaan Tanjungpuri. Kerajaan tersebut terkenal sebagai pusat kolonisasi orang-orang melayu yang berasal dari kerajaan Sriwijaya di Sumatra. Mereka yang tersebut belakangan ini membawakan bahasa dan kebudayaan melayu sambil berdagang, lalu berbaur dengan penduduk pribumi asli disekitar sungai Tabalong ini, yang terdiri dari suku Dayak Manyan, suku Bukit dan suku Lawangan.

Kiranya dapat dibenarkan, bahwa kerajaan Tanjungpuri yang berpusat dikawasan Tabalong sekarang, merupakan wadah pertama hibridasi baru dari segala komponen – komponen unsur suku-suku Dayak yang ada didaerah tersebut.

Sementara para ahli berhypotesa, bahwa di Tabalong inilah berkembang bahasa Melayu yang bercampur dengan bahasa suku-suku pribumi, hingga kemudian mereka menggunakan bahasa Banjar arakhir yaitu bahasa suku-suku daerah yang penuh dengan kata-kata Melayu Kuno.

Kerajaan Tanjungpuri ini mulai mudar ketika munculnya kerajaan Nagradipa (yang berpusat di candi Agung, Amuntai sekarang) yang keduanya dibangun dengan unsur – unsur kebudayaan Jawa.

Baik kerajaan Tanjungpuri sebagai pemula, maupun kerajaan Nagradipa dan Nagradaha sebagai penerusnya dalam periode masing – masing, ia adalah merupakan kerajaan – kerajaan muara sungai yang berlatar belakang tanah datar dan bukit-bukit pegunungan meratus.

Penduduk mayoritasnya adalah suku-suku Dayak Maayan, Bukit dan Lawangan. Kecuali hanya dibandar / pertokoan yang di alami oleh pedagang, pendatang yang kemudian dikenal suku banjar. Masknya agama Hindu, Budha, dan menyusul kemudian agama Islam dan Kristen ke daerah ini, setelah membawakan pengaruh yang besar terhadap kerajaan Tanjungpuri Negradipa dan Nagradaha.

Bukan saja agama/kepercayaan yang dimiliki sejak jaman moyang, tetapi adat istiadat, kebiasaan kehidupan ekonomi sosial budaya, serta struktur masyarakatnya pun lambat laun mengalami perubahan pula.

Akulturasasi dan serba pembauran pun terjadilah, sejalan pula dengan proses pendangkalan aliran – aliran sungai Tabalong, penduduk yang semakin padat dan masuknya pendatang-pendatang asing, mengakibatkan kepercayaan anutan lama, keharingan, semakin mundur kepedalaman. Ternyata kehidupan budaya dengan unsur-unsur ke Jawa-an dan Melayu yang lebih dominan.

SAMBUNG RASA

Namun apa yang dinamakan adat asli pusaka lama konon masih tetap tersisa hingga sekarang, didaerah Tabalong bekas kerajaan Tanjung puri tersebut misalnya, suku Dayak Maanyan masih memegang adat dan tatacara masyarakat tempo dulu.

Suku tersebut yang menghuni desa Warukin di Kabupaten Tabalong , hingga kini masih memiliki kebiasaan lama, misalnya antara lain dalam hal tolong menolong atau kegotong royongan yang tradisional Adat kebiasaan tersebut oleh mereka dinamakan “ panganrau-irau” dan “ngarawan”. Yang namanya pangarau –” irau adalah kegotong royongan di bidang perladangan dan upacara agama yang mengharapkan balasan timbal balik . Sedang yang namanya”ngarawah” adalah tolong menolong mengutamakan suka rela tanpa pamrih, umpamanya dalam hal berburu, membangun rumah kena musibah , dilanda penyakit dan kematian .

Konon dalam derap pembangunan sekarang ini , masyarakat suku Dayak Maayan di warukin, sebagai mana juga saudara-saudaranya suku Labuhan dan suku Bukit di Kab. Hulu Sungai Tengah dan kab. Tapin, telah di ikut sertakan berpartisipasi . Sifat – sifat kegotong royongan yang telah lama ada itu , sudah sewajarnya tetap dikembangkan sebagai nilai budaya yang bersendikan pancasila . Tentunya dengan pengarahannya yang Intensif dan positif dari segala pihak.

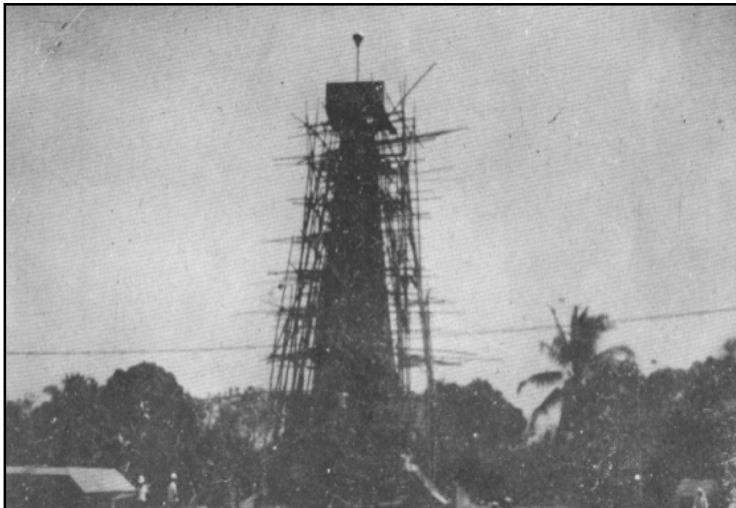
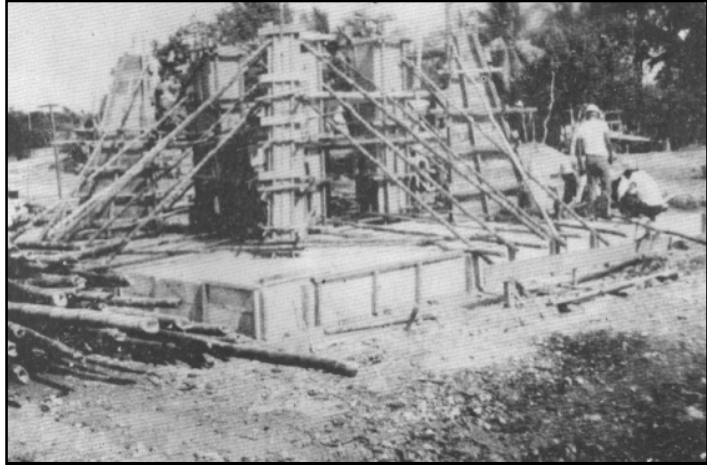
Gema pembaharuan telah memasuki ceruk-ceruk desa dengan segala media cetak dan media elektroniknya . Para penyuluh dari berbagai instansi pemerintahan para juru penerangan dengan aktivitasnya “sambung rasa” beserta aneka sarana telah masuk kepedalaman, untuk menyadarkan saudara-saudara kita yang terpencil.

Betapapun juga kita harus mengakui , bahwa kebodohan itu haruslah diperangi. Diperangi untuk menciptakan gantinya dengan masyarakat yang pintar, cerdas,berilmu pengetahuan ,berbobot dan terampil, untuk bersama-sama membangun negeri kita.

Pada suatu saat kelak masyarakat di bekas kerajaan Tanjungpuri ini tidak hanya “meneweng”(menebas dan menebangi hutan),nganop”(berburu), manugal dan manyadap karet melulu,tapi mereka akan menjadi warga masyarakat yang berdedikasi tinggi dan mampu membangun di segala bidang untuk bangsa dan negaranya.

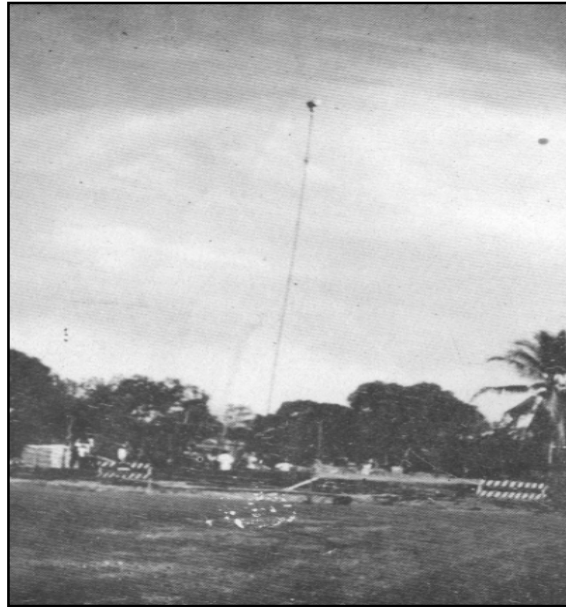
(Kliping” Dinamika Berita”tgl.8-9 Agustus 1986)

*Pemasangan tiang
pancang dan pengecoran
beton pondasi telah
dimulai*



*Bentuk monumen
yang kekar
menjulang,
berlandaskan
sasanggan besar
telah terwujud*

*Pemasangan pipa Gas
Pertamina setinggi 22
meter telah mendahului
kerangka monumen*



KETERANGAN TAMBAHAN :

1. Monumen Tanjung Puri Mabu'un Tanjung diresmikan oleh Bapak Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia **SOEPARDJO RUSTAM** dalam rangkaian memperingati hari jadi ke XXII Kabupaten Daerah Tingkat II Tabalong.
2. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Tabalong yang menjabat pada waktu itu adalah **H.DANDUNG SUCHROWARDI**
3. Sambutan Ketua DPRD Kabupaten Tabalong yang menjabat pada waktu itu adalah **JAHRI DARMA N.**